

LAPORAN PENELITIAN

ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI



Peneliti :

Ketua : Syahrul
Anggota : Ester Naibaho

**AKADEMI AKUNTANSI Y.A.I
JAKARTA
2020**

**ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ratio likuiditas, ratio solvabilitas, ratio rentabilitas dan ratio pasar terhadap prediksi laba.

Ratio likuiditas di proksikan sebagai ITO, ratio solvabilitas di proksikan sebagai DAR, ratio rentabilitas di proksikan sebagai GPM dan FAT. Ratio pasar di proksikan sebagai EPS & PER. Sampel melalui purposive sampling sebanyak 18 perusahaan. Uji hipotesis menggunakan multi regresi.

Hasil penelitian menunjukkan EPS & PER berpengaruh secara partial terhadap perubahan laba. Sedangkan ITO, DAR, GPM & FAT tidak berpengaruh secara partial terhadap perubahan laba.

Kata kunci : Ratio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, ratio pasar.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Kehadirat Allah SWT atas hidayahnya sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan penelitian tentang “**Analisa Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”

Kami menyadari sepenuhnya, bahwa penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada pimpinan dan rekan sejawat Akademi Akuntansi Y.A.I.

Kami menyadari kurang sempurnanya hasil penelitian ini mengingat keterbatasan waktu. Dengan demikian saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Jakarta, 08 Agustus 2020

(Syahrul)

DAFTAR ISI

Halaman Cover	I
Abstraksi	Ii
Kata Pengantar	Iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	Vii
Daftar Gambar	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
A. Laporan Keuangan	6
B. Laba	7
C. Analsis Rasio Keuangan	10
D. Rasio Pasar (Market Valuer)	16
E. Kerangka Pemikiran	20
F. Hipotesis Penelitian	21
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan penelitian	22
B. Manfaat penelitian	22
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode penelitian	24
B. Operasional Variabel	24
1. Dependent Variabel	24
2. Independent Variabel	25

C. Objek Penelitian	27
1. Populasi	27
2. Sampel	28
D. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data	29
1. Jenis Data	29
2. Sumber data	29
3. Metode Teknik Pengumpulan Data	29
E. Rancangan Analisis	30
1. Uji Statistik Deskriptif	30
2. Uji Normalitas Data	31
3. Uji Asumsi Klasik	32
4. Uji Hipotesis	35

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sampel	42
B. Deskriptif Data Penelitian	44
C. Analisis Data	45
1. Statistik Deskriptif	45
2. Uji Normalitas Data	47
3. Uji Asumsi Klasik	49
a. Uji Multikolienaritas	49
b. Uji Autokorelasi	50
c. Uji Heterokedastisitas	51
4. Uji Hipotesis	52
a. Analisis Koefisien Korelasi	52
b. Uji Koefisien Regresi secara simultan...	53
c. Uji koefisien regresi secara parsial	55
d. Analisis Determinasi	61

BAB VI KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

A. Kesimpulan penelitian	62
--------------------------------	----

B. Keterbatasan Penelitian	63
C. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1	Keputusan Autokorelasi	34
4.2	Koefisien Korelasi	37
5.1	Objek Penelitian	44
5.2	Statistik Deskriptif	46
5.3	Statistik One-Sample Kolgomorov-Smirnov	47
5.4	Uji Multikolinearitas	49
5.5	Uji Autokorelasi	50
5.6	Koefisien Korelasi	52
5.7	Uji Rgresi Berganda Untuk Uji F	53
5.8	Uji Rgresi Berganda Untuk Uji F	55
5.9	Uji Determinasi	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1	Hubungan Rasio dan Keputusan	11
2.2	Kerangka pemikiran	21
4.1	Kurva Koefisien Regresi Uji ANOVA	38
4.2	Kurva Koefisien Regresi Uji t	41
5.1	Grafik Normal Plot	48
5.2	Scatterplot Uji Heterokedasitas	51
5.3	Hasil Pengujian ANOVA	53
5.4	Uji ITO terhadap Laba	56
5.5	Uji t DAR terhadap Laba	57
5.6	Uji t GPM terhadap Laba	58
5.7	Uji t FAT terhadap Laba	58
5.8	Uji EPS terhadap Laba	59
5.9	Uji t PER terhadap Laba	60

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan, investor dapat memperoleh informasi tentang *performance* (kinerja) perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Secara umum informasi keuangan dapat digunakan sebagai dasar bagi *user* (pemakai) dalam memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan (2007) menyatakan:

“pengguna laporan keuangan meliputi: investor sekarang dan investor potensial, manajemen dan karyawan, pemberi pinjaman (kreditur), pemasok (supplier) dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah beserta lembaga-lembaganya dan masyarakat luas. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakainya” (hal 2).

Disamping itu bagi para investor yang melakukan investasi di pasar modal selain memerlukan informasi keuangan juga memerlukan pengalaman, pengetahuan dan naluri investasi yang baik dan juga hal itu harus didukung oleh akses informasi pasar yang jelas dan cepat sehingga investor tersebut mampu meminimalkan resiko dan memaksimalkan *return* dari investasi yang dimilikinya.

Adapun salah satu informasi yang sangat penting dalam suatu laporan keuangan yang menjadi perhatian para investor adalah laba suatu perusahaan. Karena keberhasilan dari suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba.

Pada dasarnya laba / profit adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Dalam hal ini PSAK No. 25 (2007) menyatakan bahwa:

“laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa depan. Informasi tersebut juga seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aset yang disamakan dengan kas dimasa depan. Informasi tentang kemungkinan kinerja juga penting dalam hal ini” (hal 25.1).

Dalam pendapat yang lain Statement of Financial Accounting Concept No. 1 (2002) menyatakan: *“informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba perusahaan untuk tahun yang akan datang dan menaksir resiko dalam meminjam atau melakukan investasi”*.

Seperti yang telah diuraikan diatas maka laba juga merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja manajemen suatu perusahaan, memprediksi laba dimasa yang akan datang serta dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.

Untuk memprediksi seberapa besar laba perusahaan ditahun yang akan datang maka diperlukan suatu alat analisis, dimana alat analisis yang populer digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan berguna untuk

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai pedoman bagi investor untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio keuangan juga dapat menjadi Indikator kinerja perusahaan yang merupakan sebagian dari faktor-faktor yang secara fundamental akan mempengaruhi harga saham.

Dalam melakukan analisis terhadap rasio keuangan, hubungan dari berbagai pos dalam laporan keuangan merupakan dasar untuk menginterpretasikan perubahan laba dimasa yang akan datang. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan untuk mengetahui apakah rasio-rasio keuangan tersebut bermanfaat untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang dan setiap rasio keuangan mempunyai arti dan maknanya masing-masing dalam menganalisis kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan sehingga potensi dari suatu perusahaan dapat diketahui.

Penelitian-penelitian tentang rasio keuangan, sebelumnya telah banyak dilakukan. Antara lain sebagai berikut:

untuk menguji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba yang dilakukan terhadap 68 perusahaan pabrikan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan 47 rasio yang dikategorikan kedalam 9 kategori yaitu *short term liquidity*, *long term solvency*, *profitability*, *productivity*, *indebtedness*, *investment insentiveness*, *leverage*, *return on investment* dan *equity*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya 13 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Dari 13 rasio keuangan yang digunakan hanya 3 rasio yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Income to Sales (NIS)* dan *Net Income to Net Worth (NINW)* sedangkan 10 rasio lainnya tidak signifikan dalam memprediksi laba. Machfoed juga menemukan bukti empiris bahwa kekuatan prediki rasio

keuangan untuk periode 1 tahun lebih tinggi dibandingkan untuk periode 2 tahun (Machfoed, 1994).

Untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 1998-2000. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 10 rasio yaitu *current ratio*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *debt to equity*, *inventory turn over*, *total asset turnover*, *return on investment*, *return on equity* dan *leverage ratio*, selain kesepuluh rasio tersebut penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke-10 rasio keuangan yang digunakan hanya rasio *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Operating Profit Margin (OPM)* yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang. Roma Uly Juliana & Sulardi juga menemukan bukti empiris bahwa rasio keuangan dan ukuran perusahaan mampu memprediksi dan berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur (Juliana & Sulardi, 2003)

Dalam penelitian yang lain, menguji tentang penemuan empiris rasio keuangan khususnya dalam memprediksi perubahan laba dari tahun 2000 sampai tahun 2002 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini adalah rasio *long term liabilities to shareholder equity*, *operating profit to profit before taxes*, dan *net income to sales* dapat digunakan dalam memprediksi perubahan laba tahun 2000. Rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001 adalah rasio *operating profit to profit before taxes*, *inventory to working capital*, dan *net income to net worth*. (Suwarno, 2004).

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengujian lebih lanjut mengenai rasio-rasio keuangan yang ada terhadap perubahan laba, akan tetapi rasio-rasio keuangan tersebut akan dibagi berdasarkan pengelompokan yang sudah sering digunakan dan dikenal yaitu rasio kelompok likuiditas, solvebilitas, rentabilitas, dan kelompok pasar. Dengan pengelompokan rasio-rasio keuangan tersebut, maka dapat dilihat kelompok mana yang lebih dominan dalam memprediksi perubahan laba dimasa yang akan datang.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu rasio-rasio manakah yang lebih dominan berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, yang terdapat pada:

1. Kelompok likuiditas ?
2. Kelompok solvabilitas ?
3. Kelompok rentabilitas ?
4. Kelompok pasar ?

Dari identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas penelitian ini adalah seberapa besarkah rasio-rasio keuangan berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang terdiri dari:

1. Kelompok rasio likuiditas yang diukur dengan ITO ?
2. Kelompok rasio solvabilitas yang diukur dengan DAR ?
3. Kelompok rasio rentabilitas yang diukur dengan GPM dan FAT ?
4. Kelompok rasio pasar yang diukur dengan EPS dan PER ?

C. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini mengingat keterbatasan penulis dan juga agar penelitian ini dapat lebih fokus maka penulis membatasi masalah pada:

1. Dari 8 rasio keuangan yang terdapat pada kelompok likuiditas hanya 1 rasio keuangan saja yang diteliti oleh penulis yaitu ITO.
2. Dari 8 rasio keuangan yang terdapat pada kelompok solvabilitas hanya 1 rasio keuangan saja yang diteliti oleh penulis yaitu DAR.
3. Dari 10 rasio keuangan yang terdapat pada kelompok rentabilitas hanya 2 rasio keuangan saja yang diteliti oleh penulis yaitu GPM dan FAT.
4. Dari 2 rasio yang terdapat pada kelompok rasio pasar, kedua rasio ini adalah dominan sehingga ke- 2 nya diteliti oleh penulis, rasio ini adalah EPS dan PER.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Laporan Keuangan

Fungsi akuntansi dalam perusahaan adalah mencatat transaksi transaksi yang terjadi serta akibatnya terhadap aktiva, hutang, modal, hasil dan biaya dalam perusahaan tersebut. Transaksi-transaksi yang terjadi ini selanjutnya dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dibuat akunting secara periodik, biasanya telah mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh Standar Akuntansi Indonesia (SAK) dan berlaku secara umum. Artinya, setiap perusahaan wajib mengikuti kaidah/aturan. Namun demikian, bagi perusahaan publik, laporan keuangan ini harus di audit oleh akuntan publik untuk menjamin konsistensi sistem yang digunakan sehingga perkembangan kinerja perusahaan relatif lebih mencerminkan kondisi sebenarnya.

Beberapa defenisi mengenai laporan keuangan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain :

Menurut Munawir (2007) menyatakan laporan keuangan merupakan : "laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut" (Hlm 2).

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (2007), laporan keuangan adalah bagian dari proses **pelaporan keuangan**. Laporan keuangan yang biasanya meliputi :

- Laporan neraca
- Laporan laba/rugi
- Laporan perubahan ekuitas
- Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana.

- Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang berupa bagian integral dari laporan keuangan.

Dari pernyataan diatas maka dapat diambil kesimpulan secara umum laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

B. Laba

1. Pengertian Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Namun demikian, IAI memiliki pengertian sendiri mengenai *income*. IAI justru tidak menterjemahkan *income* dengan istilah laba, tetapi dengan istilah penghasilan. Dalam *konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan*, (IAI, 2007) mengartikan *income* (penghasilan) sebagai berikut: “meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gains*), pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa” (Hlm 14).

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah pendapatan yang berasal dari berbagai aktivitas perusahaan. Karena laba merupakan salah satu cerminan keberhasilan perusahaan maka sering kali

laba dijadikan sebagai alat prediksi dalam pengambilan keputusan bagi banyak pihak.

2. Memprediksi Laba

Karena tidak seorangpun yang dapat mengetahui secara pasti berapakah hasil operasi dan keuangan dari suatu perusahaan dimasa depan dan banyaknya unsur ketidakpastian dimasa depan, banyak penekanan dan evaluasi pada prestasi dimasa lalu dan masa kini sebagai indikator untuk masa depan, maka salah satu pendekatan yang menarik adalah memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami kegagalan atau kesuksesan. Adapun untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan suatu alat yang mampu untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang, salah satu alat yang sering digunakan oleh banyak pihak adalah laba.

Salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi laba perusahaan di tahun yang akan datang (SFAC No. 1, 2002). Laba dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dalam kinerja manajemennya. Informasi mengenai kinerja masa lalu yang terdapat pada informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan, walaupun kesuksesan masa lalu tidak menjamin kesuksesan masa yang akan datang akan tetapi prediksi mengenai laba yang akan datang dapat dilakukan jika ada hubungan yang cukup kuat antara kinerja masa lalu dengan kinerja masa depan.

Bagi para investor informasi laba dapat digunakan sebagai faktor utama dalam meramalkan distribusi dividen dimasa yang akan datang yang merupakan faktor penting untuk menetapkan nilai berjalan atas sebagian saham atau atas keseluruhan perusahaan, berdasarkan pengharapan ini pemegang saham yang ada dapat memutuskan untuk menjual saham atau terus memilikinya. Investor yang bukan pemegang saham saat ini dapat memutuskan untuk membeli saham perusahaan itu atau menanamkan modalnya didalam perusahaan lain. Jadi, harapan mengenai distribusi yang akan datang merupakan hal yang penting dalam

keputusan berinvestasi. Jika terdapat hubungan antara laba yang dilaporkan dengan distribusi dividen, maka para investor memusatkan perhatiannya pada pengharapannya akan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Bagi banyak perusahaan, peramalan laba dianggap lebih relevan dalam meramalkan harga pasar saham dimasa yang akan datang daripada peramalan distribusi dividen jangka pendek, dan distribusi jangka panjang dianggap tergantung pada laba yang ditahan dan faktor pertumbuhan.

Pemegang obligasi dan kreditor jangka pendek juga berkepentingan dengan laba yang akan datang. Semakin besar pengharapan laba bagi perusahaan, semakin besar pula pengharapan para kreditor untuk menerima hasil pengembalian tahunan dan menerima pembayaran kembali pokok pinjaman pada saat hutang itu telah jatuh tempo.

Dapatkah pengetahuan laba masa lalu membantu meramalkan laba yang akan datang dan nilai berjalan perusahaan? Suatu telaah baru-baru ini menyimpulkan bahwa nilai masa lalu atas laba akuntansi yang dihitung berdasarkan harga perolehan historis memberikan peramal yang lebih baik atas nilai yang akan datang dan serangkaian arus kas yang sama dari pada nilai laba masa lalu yang dihitung berdasarkan harga perolehan berlaku (*current cost*). Kedua model itu diperlihatkan lebih unggul dari pada laba yang disesuaikan pada tingkat harga umum. Akan tetapi telaah itu menyarankan bahwa kedua konsep laba tersebut dapat berguna dalam meramalkan nilai serangkaian arus kas yang sama dimasa yang akan datang, khususnya atas dasar industri (*industry basis*). Akan tetapi proyeksi yang mengasumsikan bahwa nilai mendatang yang sedang diramalkan merupakan pengganti yang baik untuk konsep laba akuntansi yang diproyeksikan relevan dalam proses keputusan para investor. Tidak terdapat bukti bahwa kedua kondisi ini berlaku. Akan tetapi karena banyak investor yakin bahwa peramalan laba yang dilaporkan pada masa yang akan datang adalah relevan untuk pengevaluasian saham perusahaan dalam keputusan jual beli, maka

terdapat kesahihan dalam penyajian pengukuran laba yang akan memungkinkan proyeksi laba mendatang dapat dilakukan.

C. Analisis Rasio Keuangan

1. Defenisi Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan hubungan dari berbagai pos yaitu laporan keuangan yang merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Untuk mengadakan analisis rasio diperlukan laporan keuangan yang akurat, karena laporan keuangan ini merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

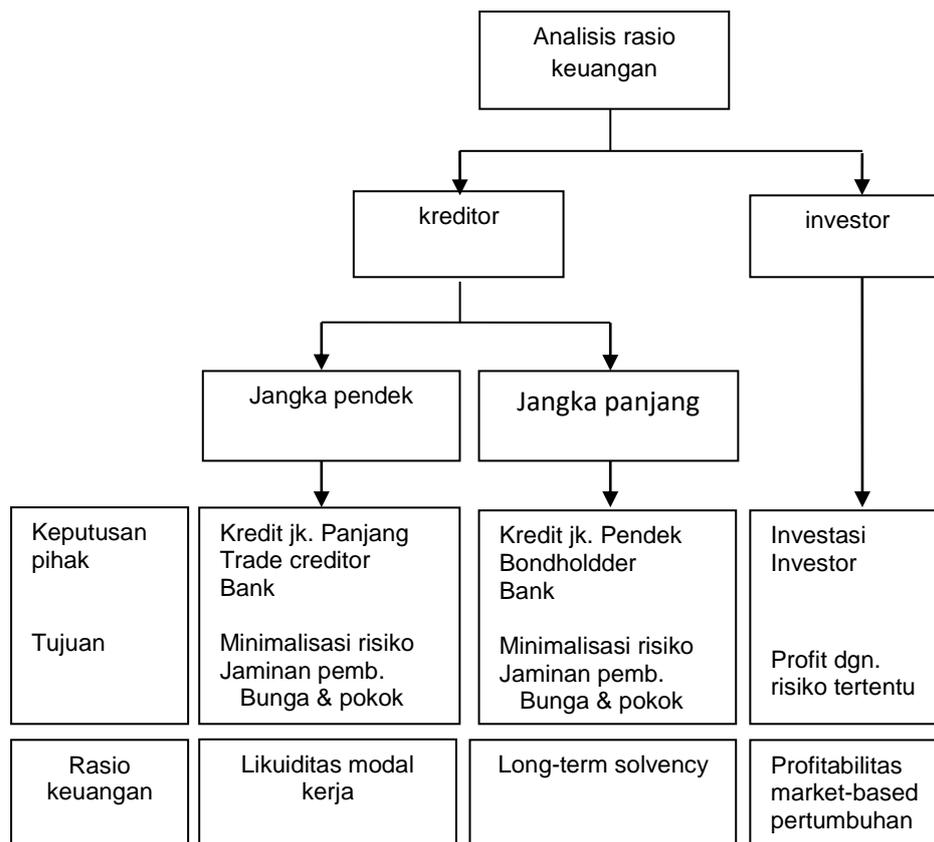
Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang di masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Tetapi bila hanya memperhatikan satu alat rasio saja tidaklah cukup, sehingga harus dilakukan pula analisis persaingan-persaingan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam industri yang lebih luas, dan dikombinasikan dengan analisis kualitatif atas bisnis dan industri manufaktur, analisis kualitatif, serta penelitian-penelitian industri.

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan secara khusus oleh investor kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Keputusan tersebut dilakukan antara lain dengan membandingkan antara rasio perusahaan dengan industri. Keputusan penyaluran kredit modal kerja dan keputusan penyaluran kredit investasi akan memerlukan data dan rasio pendukung yang berbeda. Jenis rasio yang akan digunakan akan tergantung dari jenis keputusan yang akan digunakan.

Gambar 2.1
Hubungan Rasio Keuangan dan Keputusan



Sebenarnya tidak ada keseragaman dalam menghitung rasio. setiap analis berhak untuk menggunakan rasio yang menurutnya dapat membawa kepada keputusan yang tepat. Walaupun demikian memang

ada rasio-rasio tertentu yang sering digunakan. Jenis rasio yang umumnya sering digunakan adalah :

- Rasio likuiditas
- Rasio aktivitas
- Rasio profitabilitas
- Rasio return on investment
- Rasio solvency
- Rasio arus kas
- Rasio market measure

Penggolongan tersebut diatas sebaiknya dilihat sebagai cara pembahasan saja, sebab memang terdapat variasi dalam penggolongan rasio. Akan tetapi didalam penelitian ini penulis akan menggunakan sebagian dari penggolongan tersebut berdasarkan penggolongan oleh Munawir (2007) dan penggolongan tambahan oleh Brigham dan Houston (2001)

3. Penggolongan Rasio-Rasio Keuangan

Mengenai ini Munawir (2007) menulis sebagai berikut:

“Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka ratio itu banyak sekali karena ratio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka ratio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau dua kelompok. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua didasarkan pada tujuan dari penganalisaan” (Hlm 68).

Terhadap pernyataan diatas Munawir (2007) juga menulis sebagai berikut:

“Penggolongan angka ratio yang didasarkan pada sumbernya sebenarnya kurang bermanfaat bagi penganalisa sebab yang penting bagi penganalisa bukan dari mana data itu diperoleh tetapi apa arti atau

gunanya dari data angka rasio tersebut atau kesimpulan apa yang dapat diperoleh dari angka rasio tersebut” (Hlm 69)

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penggolongan rasio keuangan yang didasarkan Munawir pada penganalisa dimana rasio pada golongan analisa ini digolongkan lagi kedalam tiga golongan antara lain:

a. Rasio-rasio Likuiditas atau Rasio modal kerja

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari:

- Inventory Turnover (ITO)

Rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama satu periode tertentu. Semakin cepat persediaan tersebut terjual maka semakin cepat perusahaan menciptakan piutang dagang dan menagih kasnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam kegiatan usahanya, jumlah investasi yang ada dalam persediaannya dan siklus operasi untuk mengisi kasnya kembali. Maka dengan bertambahnya kas perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi biaya pokok penjualan dengan persediaan.

Penilaian terhadap kemampuan persediaan untuk dikonversikan menjadi kas melalui penjualan dapat dijadikan sebagai indikator tentang seberapa besar profit margin yang dapat direalisasikan di kemudian hari karena persediaan disajikan didalam neraca berdasar biaya yang paling rendah diantara biaya pokok dan biaya pasarnya. Rasio inventory turn over juga dapat digunakan untuk menilai kualitas dan likuiditas persediaan untuk dikonversikan menjadi kas agar perusahaan tidak mengalami

kerugian. Persediaan merupakan salah satu unsur modal kerja (working capital). Perputaran persediaan yang semakin cepat akan mengakibatkan kenaikan pendapatan dan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan di masa yang akan datang.

$$\text{ITO} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas diukur dengan:

- Debt to Total Asset (DAR)

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Terjadinya penurunan dalam DAR menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva. Dengan semakin kecilnya rasio DAR menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri. Rasio yang kecil juga mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio-rasio ini dapat diukur dengan:

- 1) Gross Profit Margin (GPM)

Rasio Gross Profit Margin dapat digunakan untuk mengukur efisiensi produksi, penentuan harga jual dan keuntungan yang

diperoleh setelah produk tersebut dijual. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, angka rasio gross profit margin yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok. Perubahan harga jual atau harga pokok dapat mempengaruhi laba perusahaan yang diperoleh.

Dalam keadaan kondisi normal gross profit margin harus bernilai positif karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat menjual produknya di atas harga pokoknya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian.

Pengaruh gross profit margin terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa laba kotor yang dihasilkan dapat menutup biaya yang bervariasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan penjualan.

Laba kotor

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Penjualan

2) Fixed Assets Turnover (FAT)

Perputaran aktiva tetap untuk mengetahui sampai seberapa efektif aktiva tetap perusahaan mempengaruhi penjualan. Apabila perusahaan mencapai tingkat penjualan yang sama sedangkan aktiva tetap yang digunakan lebih sedikit berarti perusahaan semakin efektif. Rasio akan menurun apabila ada investasi baru yang tidak segera diikuti dengan kenaikan penjualan yang proporsional.

Hal yang wajar apabila rasio ini mengalami penurunan pada saat perusahaan melakukan investasi baru. Walaupun penilaian investasi memerlukan analisis secara terpisah, akan tetapi paling tidak rasio ini dapat memberikan indikasi besarnya investasi yang terjadi di perusahaan dan pengaruhnya terhadap penjualan pada tahun tersebut.

Penjualan

$$\text{FAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap bersih}}$$

d. Rasio Pasar (Market Valuer)

Dalam pengelompokan rasio keuangan, Munawir tidak menggunakan kelompok rasio pasar, tetapi penulis akan menambahkan kelompok ini kedalam penelitian.

Menurut E. F Brigham dan J. F Houston (2001) mengenai pengertian rasio rentabilitas adalah sebagai berikut :

“Rasio nilai pasar adalah rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan manajemen petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang. Jika rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang dan profitabilitas baik, maka kemudian rasio nilai pasar akan menjadi tinggi dan harga saham akan setinggi yang diharapkan”(hlm 91).

Rasio yang digunakan dalam kelompok pasar ini sebagai berikut:

1) Earning Per Share (EPS)

Merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sehingga akan banyak investor yang mau membeli saham tersebut. Sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan kurang mampu memberikan kemanfaatan seperti yang diharapkan oleh pemegang saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham merupakan kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2) Price Earning rasio (PER)

Merupakan salah satu pendekatan yang populer untuk mengestimasi nilai intrinsik. PER menunjukkan rasio ini dari harga saham terhadap *earnings*. Jadi rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari earnings.

PER merupakan perbandingan antara harga pasar saham yang berlaku dengan laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan. Besarnya PER menunjukkan seberapa besar harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba suatu perusahaan. PER merupakan indikator tentang harapan investor untuk meraih pendapatan investasi saham. Semakin tinggi PER, maka semakin besar harapan investor untuk meraih pendapatan investasi sahamnya.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Pendapatan per lembar saham}}$$

4. Hubungan Rasio Keuangan dengan Prediksi Laba

Pada pembahasan sebelumnya bahwa laba dapat digunakan dalam memprediksi kinerja suatu perusahaan dimasa yang akan datang, akan tetapi untuk memprediksi laba itu sendiri dimasa yang akan datang diperlukan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan. Hubungan rasio keuangan dengan perubahan laba berdasarkan pandangan *external users* yaitu rasio keuangan digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan menentukan pembelian saham perusahaan, peminjaman uang, atau untuk memprediksi kekuatan *financial* perusahaan dimasa yang akan

datang. Pemegang saham potensial tertarik pada keuntungan pembelian atau penjualan saham. Keuntungan dapat direalisasikan pada seberapa menguntungkan perusahaan pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang mengindikasikan seberapa bagus manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Hubungan antar elemen-elemen pada laporan keuangan dijelaskan oleh rasio keuangan. Jadi rasio keuangan merupakan rasio penjelas yang memiliki arti dan maknanya sendiri untuk menggambarkan kondisi keuangan khususnya pada laba suatu perusahaan sehingga potensi suatu perusahaan dapat diketahui.

5. Penggunaan Rasio-rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analisis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan, yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data yang lain. Indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perhitungan rasio digunakan karena cara ini akan diperoleh perbandingan yang lebih berguna daripada melihat angka saja. Analisa rasio keuangan melibatkan dua jenis perbandingan. Pertama, analisis dapat membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Rasio lancar untuk tahun sekarang dapat dibandingkan dengan rasio lancar tahun sebelumnya. Jika rasio keuangan diurutkan dalam beberapa periode tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan atau kinerja perusahaan. Metode perbandingan kedua melibatkan perbandingan rasio satu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik waktu yang sama. Perbandingan ini memberikan

pandangan mendalam tentang kondisi keuangan dan kinerja relatif dari perusahaan.

Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, persentase serta trendnya, penganalisa menyadari bahwa beberapa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard (Munawir, 2000).

Machfoed (1994) berpendapat bahwa dalam meneliti manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba. Secara spesifik, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

- 1) Apakah rasio keuangan yang mempunyai hubungan dengan perubahan laba dalam studi di U.S juga mempunyai hubungan dengan perubahan laba di Indonesia.
- 2) Apakah ada perbedaan hubungan rasio keuangan dengan perubahan laba antara perusahaan besar dan kecil.
- 3) Apakah dengan menggunakan periode dua tahun, kekuatan hubungan antara rasio keuangan dan perubahan laba meningkat.
- 4) Apakah rasio keuangan yang digunakan oleh pemerintah Indonesia untuk mengukur kinerja perusahaan milik negara bermanfaat untuk mengukur perubahan laba untuk semua perusahaan Indonesia.

Dalam penelitian yang lainnya tentang kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba (penetapan rasio keuangan sebagai prediktor) bertujuan untuk menguji secara empiris apakah rasio keuangan yang didasarkan pada data laporan keuangan mempunyai kemampuan dalam

memprediksi laba di masa yang akan datang dan rasio mana yang merupakan *discriminator* signifikan (Asyik, 2000).

Para ilmuwan lain yang melakukan penelitian untuk memberikan temuan empiris mengenai kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang, dua tahun yang akan datang, dan tiga tahun yang akan datang (Warsidi dan Pramuka, 2000).

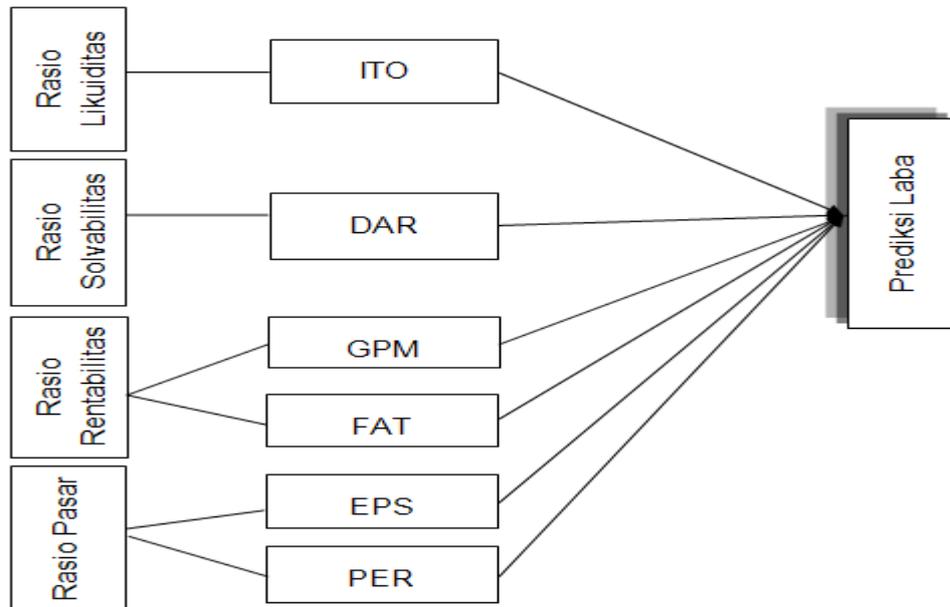
Penelitian tentang kemampuan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, bertujuan untuk menguji kemampuan seberapa besar pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi laba. Dari 8 rasio yang diteliti hanya 4 rasio yang mampu memprediksi laba dimasa yang akan datang. Rasio-rasio itu adalah Inventory Turnover (ITO), Sales to Current liabilities (SCL), Total Asset Turnover (TATO) dan Net Income to Sales (NIS). (Purnawati, 2005).

Penelitian tentang analisa rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian ini membagi rasio-rasio keuangan kedalam 3 kelompok berdasarkan pengelompokan oleh Weston dan Copeland. Kelompok pertama adalah ukuran kinerja yang terdiri dari 15 rasio tetapi hanya 2 rasio yang terseleksi, yaitu EPS dan PER. Kelompok kedua adalah ukuran efisiensi operasi yang terdiri dari 12 rasio tetapi hanya 3 rasio yang terseleksi, yaitu ITO, Fixed asset Turnover (FAT), dan Gross Profit Margin (GPM). Kelompok yang ketiga adalah ukuran kebijakan keuangan yang terdiri dari 9 rasio tetapi hanya 1 rasio saja yang terseleksi yaitu leverage. Namun dari pengujian yang telah dilakukan hanya terdapat 2 rasio saja yang dapat digunakan dalam memprediksi perubahan laba dimasa yang akan datang yaitu GPM dan Leverage.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



F. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis pengaruh kelompok rasio secara simultan dalam memprediksi perubahan laba yaitu:

H1 : Terdapat pengaruh antara Kelompok rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan rasio pasar terhadap perubahan laba.

2. Hipotesis pengaruh kelompok rasio secara parsial dalam memprediksi perubahan laba yaitu :

H2 : Terdapat pengaruh antara kelompok rasio likuiditas rentabilitas terhadap perubahan laba.

H3 : Terdapat pengaruh antara kelompok rasio solvabilitas terhadap perubahan laba.

H4 : Terdapat pengaruh antara rasio rentabilitas terhadap perubahan laba.

H5 : Terdapat pengaruh antara rasio pasar terhadap perubahan laba.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kelompok mana yang lebih dominan berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, yang terdiri dari:

1. Kelompok rasio likuiditas.
2. Kelompok rasio solvabilitas.
3. Kelompok rasio rentabilitas.
4. Kelompok rasio pasar.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Emiten

Dapat mengamati kinerja manajemen perusahaannya terutama memprediksi perubahan laba dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sehingga bila diperlukan dapat segera melakukan antisipasi dan tindakan perbaikan dalam menjaga nilai perusahaan dan juga sekaligus dapat diketahui potensi perusahaan.

2. Bagi investor

Memberikan informasi mengenai nilai EPS dan PER sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi atau tidak. Disamping itu membantu investor dalam memilih kesempatan berinvestasi dengan optimal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan hal-hal yang berguna kepada penulis, seperti:

- a. Membandingkan antara teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan prakteknya dilapangan.
- b. Memberikan pengetahuan yang lebih dalam dan menambah wawasan mengenai penelitian ilmiah serta untuk mengetahui sejauh mana hubungan dan pengaruh rasio-rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ini.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan analisis korelasi, yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh dari *variable independent* terhadap *variable dependent*. Variable independet yang dimaksud adalah rasio keuangan yang terdiri dari, Inventory Turnover (ITO), Debt to Total Asset (DAR), Gross Profit Margin (GPM), Fixed Assets Turnover (FAT), Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) sedangkan variable dependennya adalah perubahan laba satu tahun yang akan datang. Data yang diperoleh selama penelitian ini akan diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori yang ada untuk kemudian dicari hubungan antar variabel dan dilanjutkan dengan menghitung besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dalam melakukan analisis, peneliti akan menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS versi 16.0.

B. Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

1. Dependent Variable (variabel tidak bebas)

Dependent variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perubahan laba satu tahun mendatang. Nilai perubahan laba yang digunakan adalah perubahan laba relatif dengan alasan angka tersebut lebih representatif dibandingkan laba absolut yang dimaksudkan untuk menghindari pengaruh ukuran perusahaan. Dasar perhitungan perubahan laba adalah laba bersih setelah pajak. Hal ini dimaksud untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antara periode yang dianalisis. Untuk menghitung perubahan laba relatif digunakan data laporan keuangan *profit before taxes* tahun 2003 sampai

tahun 2007. Dimana perubahan laba tahun 2003 dijadikan dasar untuk memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang, dan demikian seterusnya sampai tahun 2007.

Rumus perhitungan perubahan laba relatif:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-n})}{Y_{it-n}}$$

Notasi :

ΔY_{it} = Perubahan relatif laba pada periode tertentu

Y_{it} = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-n} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

2. Independent Variable (variabel bebas)

Variabel independen atau penjelas dalam penelitian ini adalah rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio yang memenuhi kriteria, yaitu rasio-rasio keuangan yang dapat dihitung maupun yang telah tersedia dalam ICMD, kemudian dihitung perubahan relatifnya. Adapun rasio-rasio yang akan digunakan sebanyak 6 rasio keuangan. Alasan penulis memilih 6 rasio ini karena secara umum mewakili untuk mengevaluasi kinerja dan kegiatan operasional perusahaan yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan dari beberapa faktor umum. Ke-6 rasio keuangan tersebut antara lain:

a. Inventory Turnover (ITO)

ITO yaitu mengukur persediaan perusahaan yang telah dijual selama periode tertentu.

$\text{ITO} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$

b. Debt to Total Asset (DAR)

DAR yaitu mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang telah disediakan oleh para kreditor.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

c. Gross Profit Margin (GPM)

GPM yaitu mengukur laba kotor pada tingkat penjualan tertentu dengan mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

d. Fixed Asset Turnover (FAT)

FAT yaitu mengukur perputaran aktiva tetap yang diproyeksikan pada penjualan.

$$\text{FAT} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Aktiva tetap bersih}}$$

e. Earning Per Share (EPS)

EPS yaitu pendapatan per lembar saham dari jumlah saham biasa yang diedarkan oleh perusahaan yang listing dibursa efek.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

f. Price Earning Ratio (PER)

PER yaitu persentase atau perbandingan antara harga saham dan laba bersih per lembar saham.

Harga per lembar saham
PER = $\frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Pendapatan per lembar saham}}$
Pendapatan per lembar saham

Penggunaan perubahan rasio keuangan dihitung menggunakan masing-masing rasio yang telah dihitung pada masing-masing tahun 2003 dan 2007. Perubahan rasio keuangan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Fr_{i,t} = \frac{Fr_{i,t} - Fr_{i,t-1}}{Fr_{i,t-1}}$$

$\Delta Fr_{i,t}$ = perubahan relatif rasio keuangan

$Fr_{i,t}$ = rasio keuangan pada periode yang dihitung perubanya

$Fr_{i,t-1}$ = rasio keuangan pada periode satu tahun sebelumnya

i = data observasi ke i

C. Objek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003-2007 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan dalam

Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dengan jumlah populasi 18 perusahaan.

2. Sampel

sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

a. Teknik sampling

Sampel dipilih dengan menggunakan meto *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan oleh penulis yaitu:

- 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2003-2007 yang mencantumkan data secara lengkap berturut-turut selama periode penelitian.
- 2) perusahaan sampel telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 desember untuk tahun 2003, 2004, 2005, 2006, 2007. Laporan per 31 desember merupakan laporan yang telah di audit, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya.
- 3) tahun fiskal emiten berakhir pada bulan desember. Kriteria ini untuk memastikan bahwa sampel tidak akan meliputi laporan keuangan tahunan secara parsial.

b. jumlah sampel

sampel dalam penelitian ini adalah 72 sampel dari data 18 perusahaan yang tergabung dalam sub sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter (documentary data) dalam bentuk laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan (CALK) yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia khususnya dari *Inonesia Capital Market Directory (ICDM)*.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia khususnya dari *Indonesia Capital Market Directory (ICDM)* tahun 2003-2007. Data penelitian ini adalah data sekunder perusahaan manufaktur go publik berupa laporan keuangan tahun 2003, 2004, 2005, 2006, dan 2007 di BEI. Data yang dipakai merupakan data runtut waktu dan silang tempat, yaitu variabel perubahan relatif rasio keuangan (*independen*) tahun t digunakan untuk memprediksi variabel perubahan laba (*dependen*) pada tahun $t+1$. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang tersedia dalam ICMD tahun 2003-2007, yaitu:

- Neraca
- Laporan laba rugi
- *Per share data*
- *Financial ratios*

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini termasuk *Non Partisipant Observation*. Dalam hal ini penulis tidak terlibat dalam proses penyusunan laporan keuangan dan hanya sebagai pengamat independen. Hal ini karena penulis hanya mengamati laporan keuangan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia melalui Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM).

sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, karena dalam observasi ini peneliti telah merancang secara sistematis dan sudah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati, yaitu EPS, PER, ITO, FAT, GPM dan DAR yang diperoleh dari *Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM)* yang terdapat di BEI.

E. Rancangan Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan melakukan teknik analisis uji korelasi dan uji regresi linear berganda yang sebelumnya didahului dengan melakukan uji normalitas untuk menguji normal atau tidaknya data-data yang akan diuji. Oleh karena variabel-variabel dalam penelitian ini berupa data kuantitatif maka variabel-variabel tersebut tidak perlu dijabarkan dalam dimensi lain. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data dan pengujian hipotesis dengan melakukan hal sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Statistik deskriptif yang digunakan adalah:

a. rata-rata (mean)

Mean adalah nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata umumnya cenderung terletak ditengah suatu kelompok data yang disusun menurut besar kecilnya nilai-nilai. Rumus untuk menghitung *mean* adalah sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum (f_i \cdot x_i)}{n}$$

Keterangan :

Σ = Jumlah

f_i = Frekuensi individu setiap kelompok

x_i = Titik tengah setiap kelompok data

n = Jumlah individu

b. Nilai maksimum dan minimum

Nilai minimum dan maksimum adalah nilai tertinggi dan terendah yang berada disuatu himpunan atau kelompok data.

c. Standar deviasi

Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Standar deviasi dirumuskan sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku (variabel populasi)

X_i = Nilai x ke 1 sampai ke n

X = Rata-rata

2. Uji Normalitas Data

a. One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Untuk memenuhi asumsi penggunaan hipotesis maka data yang digunakan dalam analisis haruslah memenuhi syarat yaitu data harus terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan one sample Kolmogorov-Smirnov test.

Tingkat signifikansi yang digunakan (α) adalah sebesar 5% atau 0.05. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat probabilitas Asymp.Sig (2-Tailed). Apabila probabilitas Asymp.Sig > 0.05 maka data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal, sebaliknya apabila probabilitas Asymp.Sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang tidak terdistribusi secara normal. Bila data terdistribusi secara normal maka pengujian statistik yang digunakan adalah pengujian parametrik, sedangkan bila data tidak terdistribusi secara normal maka pengujian statistik yang digunakan adalah pengujian non parametik.

b. Grafik Normal P-Plot

Metode yang lebih handal lagi adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal maka plotting data residual akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat hidtogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka uji beda rata-rata memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka uji beda rata-rata tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi berganda perlu dihindari adanya penyimpangan asumsi klasik, agar tidak menimbulkan masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda. Terdapat tiga uji asumsi klasik, yaitu: uji multikolineritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolineritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolineritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen. Jika terjadi multikolinieritas, maka dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) mengeluarkan satu atau lebih variabel independent yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan identifikasi variabel independent lainnya untuk membantu prediksi.
- 2) menggabungkan data *crosssection* dan *time series* (*pooling data*).
- 3) mengurangi hubungan linier diantara variabel independen, dapat dilakukan dalam bentuk logaritma natural.

Penelitian yang mengandung multikolinieritas akan berpengaruh terhadap hasil penelitian sehingga penelitian tersebut menjadi tidak berfungsi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan mendasarkan pada nilai *Tolerance* dan *VIF*. Nilai *Tolerance* untuk semua variabel independen lebih besar dari 0.10 agar terbebas dari asumsi klasik. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menentukan bahwa nilai *Tolerance* tidak berbahaya terhadap gejala multikolinieritas adalah 0.10. Dari nilai *VIF* diketahui bahwa *VIF* semua variabel independen dalam penelitian ini kurang dari 10. Semakin tinggi nilai *VIF* maka semakin tinggi kolineritas antar variabel independent. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menentukan bahwa nilai *VIF* tidak berbahaya adalah kurang dari 10.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin–Watson (DW test). DW test hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order*

autocorrelation) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Tabel 4.1
Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - du$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain dengan melihat Grafik Plot, dengan dasar analisis sebagai berikut :

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik–titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

4. Uji Hipotesis

a. Analisis koefisien korelasi

Analisis koefisien korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan dan mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel. Arah hubungan dinyatakan dalam bentuk hubungan positif (+) atau negatif (-), sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya nilai koefisien korelasi. Makna arah atau sifat korelasi:

1) Korelasi positif

Korelasi positif adalah jika variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y juga akan mengalami kenaikan atau jika variabel X mengalami penurunan, maka variabel Y juga akan mengalami penurunan.

2) Korelasi negatif

Korelasi negatif adalah jika variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y akan mengalami penurunan atau jika variabel X mengalami penurunan, maka variabel Y akan mengalami kenaikan.

Dalam hal ini, analisis koefisien korelasi berguna untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara rasio keuangan (X) dengan prediksi perubahan laba (Y). Kekuatan hubungan antara masing-masing variabel diatas yakni antara variabel X dan Y secara teoritis dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Korelasi Produk Moment Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{XY} = koefisien korelasi antar variabel perubahan laba (Y) dengan ITO (X_1), DAR (X_2), GPM (X_3), FAT (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6)

$X_1 = \text{Inventory Turnover (ITO)}$
 $X_2 = \text{Debt to Assets Ratio (DAR)}$
 $X_3 = \text{Gross Profit Margin (GPM)}$
 $X_4 = \text{Fixed Assets Turnover (FAT)}$
 $X_5 = \text{Earning Per Share (EPS)}$
 $X_6 = \text{Price Earning Ratio (PER)}$
 $Y = \text{Perubahan Laba}$
 $n = \text{Jumlah sampel}$

karena dalam penelitian ini penulis menggunakan software (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 maka besarnya nilai koefisien korelasi secara langsung dapat diketahui dari hasil output SPSS tersebut tanpa harus menghitung secara manual dengan menggunakan rumus korelasi diatas.

Secara umum nilai koefisien korelasi terletak antara -1 dan 1 atau $-1 \leq r \leq 1$. Koefisien korelasi mempunyai nilai paling kecil -1 dan paling besar 1 dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Bila $r = 1$ atau mendekati 1, maka hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) adalah kuat dan searah, dalam arti bahwa kenaikan atau penurunan variabel (X) terjadi secara bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan variabel (Y).
- b) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) adalah tidak ada, dapat dikatakan lemah, maka dengan demikian dapat dikatakan pula antara variabel (X) dan variabel (Y) tidak ada hubungan.
- c) Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka antara variabel (X) dan variabel (Y) mempunyai hubungan yang kuat tetapi negatif, artinya jika variabel (X) naik, maka variabel (Y) turun dan sebaliknya jika variabel (X) turun, maka variabel (Y) akan naik.

Tabel 4.2
Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

b. Uji F atau anova

Selanjutnya dilakukan uji teoritis dimana uji ini dilakukan untuk menguji kesesuaian teori dengan hasil regresi yang didasarkan pada koefisien regresi dengan masing-masing independen variabel.

Hipotesis pengaruh kelompok rasio secara simultan dalam memprediksi perubahan laba yaitu:

Ho : Kelompok rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan rasio pasar tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Ha : Kelompok rasio likuiditas, solvebilitas, rentabilitas dan rasio pasar berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F yang bertujuan untuk menguji variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama. Uji F dilakukan dengan 3 tahap:

1) Merumuskan hipotesis

$$Ho: b_1=b_2=b_3=b_4=b_5=b_6=0$$

Artinya bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas X1 terhadap variabel tidak bebas Y.

Ha: $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$ atau sekurang-kurangnya terdapat satu koefisien regresi yang $\neq 0$.

Artinya secara serempak ada pengaruh variabel bebas X1 yang signifikan terhadap variabel tidak bebas Y.

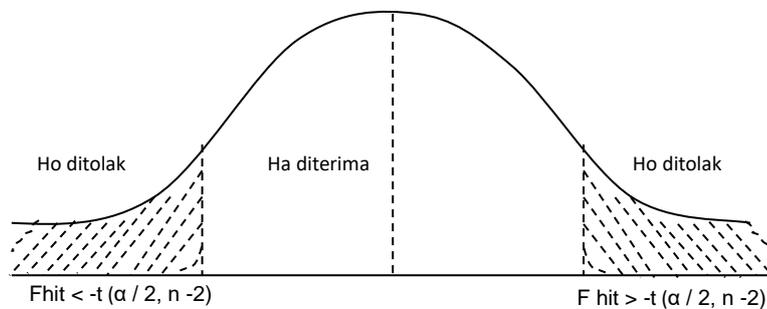
- 2) Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kebebasan, misalnya $\alpha=5\%$ dan derajat kebebasan $df= (n-k)+(k-1)$, $V1=n-1$, $V2=n-k$, digunakan untuk mencari nilai F kritis dari Tabel F. Uji F dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel ($df = (n-k) + (k-1)$, $V1= n-1$, $V2= n-k$, $\alpha= 5\%$).

- Bila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan probabilitas > 0.05 maka $H_0= diterima$ dan $H_a= ditolak$, artinya secara serempak semua variabel bebas X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.
- Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P\text{-value} \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara serempak semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Gambar 4.1

Kurva Koefisien Regresi Uji ANOVA



Sumber: Sugiyono (2005, 161)

c. Uji signifikansi koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Hipotesis pengaruh secara parsial dalam memprediksi perubahan laba yaitu:

H_{01} : Kelompok rasio likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

H_{a1} : Kelompok rasio likuiditas berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Ho2 : Kelompok rasio solvabilitas tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Ha2 : Kelompok rasio solvabilitas berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Ho3 : Kelompok rasio rentabilitas tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Ha3 : Kelompok rasio rentabilitas berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba.

Ho4 : Kelompok rasio pasar tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Ha4 : Kelompok rasio pasar berpengaruh terhadap perubahan laba.

Untuk melakukan pengujian tersebut diatas apakah semua variabel yaitu kelompok rasio likuiditas, solvebilitas, rentabilitas dan rasio pasar berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba, maka pengujian yang dilakukan adalah uji t. Uji t digunakan uji signifikan koefisien regresi secara parsial atau pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel tidak bebas. Pengaruh variabel bebas secara individual dan signifikan terhadap variabel bebas. Uji t dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:

1) Merumuskan hipotesis

Ho: $b_i = 0$

Artinya Tidak ada pengaruh variabel bebas X1 terhadap variabel tidak bebas Y.

Ha: $b_i \neq 0$

Artinya ada pengaruh variabel bebas X1 terhadap variabel tidak bebas Y.

2) Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kebebasan, misalnya $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$, digunakan untuk mencari nilai t kritis dari t table.

Uji t dapat disimpulkan sebagai berikut: Dalam pengujian hipotesis mengenai hubungan variabel bebas secara individual terhadap variabel tidak bebas, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t table.

- a) Bila nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($df = n-k$, $\alpha = 5\%$), dengan probabilitas > 0.05 maka $H_0: b_1 = 0$ diterima dan $H_a: b_1 \neq 0$ ditolak, artinya secara individual variabel bebas X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel variabel tidak bebas.
- b) Sebaliknya bila t hitung lebih besar dari t tabel dengan probabilitas ≤ 0.05 maka $H_0: b_1 = 0$ ditolak dan $H_a: b_1 \neq 0$ diterima, artinya secara individual masing-masing variabel bebas X1 berpengaruh secara signifikan.

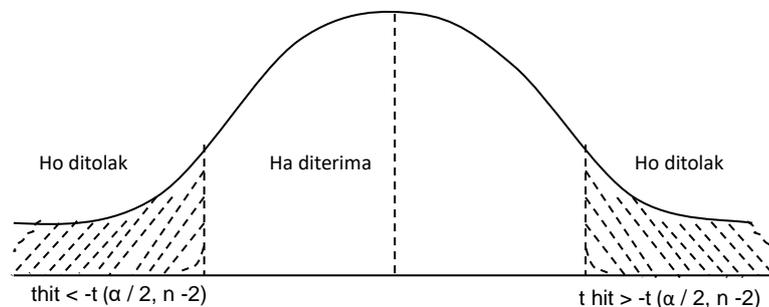
Karena dalam penelitian ini terdapat 6 variabel independen, yaitu ITO, DAR, GPM, FAT, EPS, dan PER dan satu variabel dependen yaitu prediksi perubahan laba yang diduga mempunyai hubungan saling mempengaruhi antara kedua variabel tersebut, maka penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, dimana persamaan umum regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_6X_6$$

Keterangan:

- Y = Perubahan laba
a = Konstanta
b = Koefisien regresi
X1 = Inventory Turnover (ITO)
X2 = Debt to Total Asset (DAR)
X3 = Gross Profit Margin (GPM)
X4 = Fixed Assets Turnover (FAT)
X5 = Earning Per Share (EPS)
X6 = Price Earning Ratio (PER)

Gambar 4.4
Kurva Koefisien Regresi Uji t



Sumber: Sugiyono (2005, 161)

d. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2006 : 83). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing–masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

r^2 = koefisien korelasi antar variabel perubahan laba (Y) dengan ITO (X_1), DAR (X_2), GPM (X_3), FAT (X_4), EPS (X_5), dan PER (X_6).

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sampel

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

Sejarah Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Indonesia pada abad 19. Pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, Bursa Efek pertama Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintah kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta saat ini.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode Perang Dunia Pertama dan kemudian dibuka lagi pada 1925. Selain Bursa Batavia, pemerintah kolonial juga mengoperasikan Bursa Pararel di Surabaya dan Semarang.

Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada tahun 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan Bursa Saham di buka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan Saham dan Obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan Bursa Saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Tidak sampai 1977, Bursa Saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam), institusi baru dibawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar sahampun mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta.

Pada tanggal 13 Juli 1992, Bursa Saham diswastanisasi menjadi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi Bursa Saham menjadi PT BEJ ini

mengakibatkan beralihnya fungsi Bapepam menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibanding dengan sistem perdagangan manual.

Mulai tahun 2002, BEJ mulai menerapkan sistem perdagangan jarak jauh atau lebih dikenal dengan istilah *remote trading*. *Remote Trading* dapat diartikan sebagai sistem perdagangan jarak jauh, dimana setiap order transaksi di kantor broker (Perusahaan Efek) langsung dikirim ke sistem perdagangan Bursa Efek, tanpa perlu memasukkan order dari Lantai Bursa (*trading floor*). Dengan demikian, order dapat dilakukan di kantor broker dimana saja sepanjang terhubung dengan sistem perdagangan Bursa.

Pada tanggal 1 Desember 2007 Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya melakukan penggabungan usaha dengan nama Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia terletak di Stock Exchange Building Tower 2 Lt. 2 Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53 Jakarta 12190. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel. Adapun perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2003-2007 yang mencantumkan data secara lengkap berturut-turut selama periode penelitian.
- b. perusahaan sampel telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember untuk tahun 2003, 2004, 2005, 2006, 2007. Laporan per 31 Desember merupakan laporan yang telah di audit, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya.

c. tahun fiskal emiten berakhir pada bulan desember. Kriteria ini untuk memastikan bahwa sampel tidak akan meliputi laporan keuangan tahunan secara parsial.

Pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur dan yang telah terdaftar di BEI berdasarkan beberapa alasan. Pertama, ketersediaan laporan keuangan teraudit. Kedua, penggunaan hanya satu kelompok perusahaan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan bukan manufaktur, dengan berdasar pada pertimbangan homogenitas dalam penghasilan utama.

Dari kriteria yang telah diuraikan diatas, maka penulis memilih 18 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

Tabel 5.1
Objek Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk
2	ASII	Astra Internasional Tbk
3	GGRM	Gudang Garam Tbk
4	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
5	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
6	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk
7	MLIA	Mulia industrindo Tbk
8	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
9	SPMA	Suparma Tbk
10	APLI	Asiaplast Industries Tbk
11	CNTX	Century Textile Industry Tbk
12	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk
15	LION	Lion Metal Works Tbk
16	SMGR	Semen Gresik (persero) Tbk
17	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
18	BRPT	Barito Pacific Tbk

Sumber : Diolah penulis

B. Deskriptif Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan

manufaktur dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 yang terdapat dalam *database computer* serta laporan keuangan perusahaan dalam *JSX statistik book* di *Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM)* di Bursa Efek Indonesia . Data yang diambil adalah data kuantitatif yaitu berupa perubahan *Inventory Turnover (ITO)*, *Debt to Total Asset (DAR)*, *Gross Profit Margin (GPM)* , *Fixed Assets Turnover (FAT)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dari tahun 2003 sampai dengan 2007 sebagai variabel independen serta perubahan laba dari tahun 2003 sampai dengan 2007 sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mencantumkan laporan keuangan auditannya secara berturut-turut dari tahun 2003 sampai dengan 2007. Perusahaan yang diperoleh adalah 18 perusahaan manufaktur. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 sampel.

Sebelum data diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.0, data harus di uji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang akan diteliti berdistribusi normal atau tidak. Data di uji dengan menggunakan normalitas data yaitu *one sample kolmogorov-smirnov* dengan tingkat signifikansi (α) = 5%. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari (α) = 5% maka data tidak berdistribusi normal.

C. Analisa Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maximum, mean, standar deviation.

Tabel 5.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	45	-.43	1.88	.1981	.44724
PER	45	-.74	1.12	.1969	.29450
ITO	45	-1.10	1.02	.1196	.39023
FAT	45	-1.87	.94	-.0970	.52671
GPM	45	-1.59	.79	-.0563	.39105
DAR	45	-1.62	1.52	-.0586	.75519
LABA	45	-1.13	1.68	.1460	.43439
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui jumlah sampel yang diteliti sebanyak 45 observasi, tetapi data sesungguhnya adalah 72 observasi. Berkurangnya jumlah sampel tersebut karena terdapat *out layer* sebanyak 27 data obeservasi. *Out layer* adalah data yang mengganggu dalam penelitian sehingga data tersebut dihilangkan. Dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum, maximum, mean serta tingkat penyimpangan penyebaran (standar deviasi) dari variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini ITO memiliki rata-rata 0.1196, standar deviasi 0.39023, nilai minimum -1.10 dan nilai maximum 1.02, DAR memiliki mean -0.0586, standar deviasi 0.75519, nilai minimum -1.62 dan nilai maximum 1.52, GPM memiliki mean -0.0563, standar deviasi 0.39105, nilai minimum -1.59 dan nilai maximum 0.79, FAT memiliki mean -0.0970, standar deviasi 0.52671, nilai minimum -1.87 dan nilai maximum 0.94, EPS memiliki nilai mean 0.1981, nilai standar deviasi 0.44724, nilai minimum -0.43 dan nilai maximum 1.88, PER memiliki rata-rata 0.1969, standar deviasi 0.44724, nilai minimum -0.74 dan nilai maximum 1.12.

Perubahan laba memiliki mean -0.1460, standar deviasi 0.43439, nilai minimum -1.13 dan nilai maximum 1.68.

2. Uji Normalitas Data

a. One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dimana:

1. jika probabilitas > 0.05 maka data terdistribusi normal.
2. jika probabilitas < 0.05 maka data terdistribusi tidak normal.

Tabel 5.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	EPS	PER	ITO	FAT	GPM	DAR	LABA
N	45	45	45	45	45	45	45
Normal Parameters ^a Mean	.1981	.1969	.1196	-.0970	-.0563	-.0586	.1460
Std. Deviation	.44724	.29450	.39023	.52671	.39105	.75519	.43439
Most Extreme Absolute Differences	.168	.130	.103	.122	.152	.104	.100
Positive	.168	.130	.103	.107	.106	.098	.100
Negative	-.097	-.096	-.096	-.122	-.152	-.104	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z	1.130	.871	.688	.817	1.019	.696	.674
Asymp. Sig. (2-tailed)	.155	.434	.731	.517	.251	.719	.755

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Output SPSS

Seperti yang telah dijelaskan pada statistik deskripti bahwa Dari hasil pengujian diatas pada kolom *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (tabel 5.3) menunjukkan jumlah sampel 45 sampel, sedangkan sampel sesungguhnya adalah 72 sampel. Terjadinya *out layer* tersebut disebabkan karena dilakukannya standarisasi data. Karena

saat dilakukannya pengujian terhadap jumlah 72 sampel, data terdistribusi tidak normal (lihat lampiran 1) sehingga data tersebut harus di normalkan dengan dilakukannya standarisasi tersebut, kemudian dilakukan seleksi terhadap data yang memenuhi persyaratan yaitu $-1,96 < Z < 1,96$. Setelah dilakukan seleksi data maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 sampel.

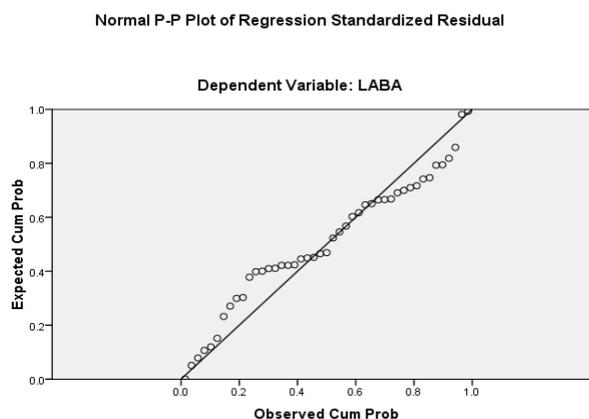
Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk ITO sebesar 0.731, DAR sebesar 0.719, GPM sebesar 0.251, FAT sebesar 0.517, EPS sebesar 0.155, PER sebesar 0.434, dan prediksi perubahan laba sebesar 0.755, karena syarat signifikansi suatu data > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *EPS*, *PER*, *ITO*, *FAT*, *GPM*, *DAR* dan *prediksi perubahan laba* berdistribusi secara normal.

b. Grafik Normal P-Plot

Pada grafik normal probability plots titik–titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Gambar 5.1

Gambar Grafik Normal P-Plot



3. Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi berganda perlu dihindari adanya penyimpangan asumsi klasik, agar tidak menimbulkan masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda. Terdapat tiga uji asumsi klasik, yaitu : uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Tabel 5.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
EPS	.961	1.041
PER	.753	1.329
ITO	.950	1.053
FAT	.942	1.061
GPM	.752	1.330
DAR	.969	1.032

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: Hasil Output SPSS

Hasil Pengujian pada tabel diatas, nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil pengujian nilai *variance*

inflation factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi anantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 5.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.686 ^a	.471	.388	.33990	1.552

a. Predictors: (Constant), DAR, GPM, FAT, EPS, ITO, PER

b. Dependent Variable: LABA

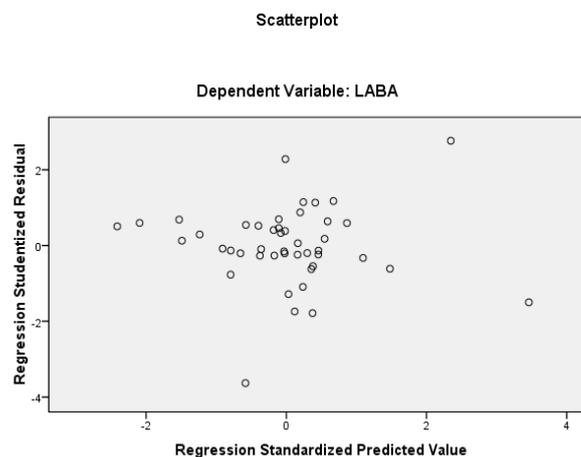
Sumber: Hasil Output SPSS

Nilai Durbin Watson dalam penelitian ini adalah 1.552, nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikan 0.05, jumlah sampel (n)= 45 dan jumlah variabel independen 6 (k=6), maka di tabel Durbin-Watson akan diperoleh $dL = 1.238$ dan $dU = 1.835$ (lihat lampiran). Oleh karena nilai DW 1.552 berada diantara $dL = 1.238$ dan $dU = 1.835$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada autokorelasi positif. Jika menggunakan formula: $dL \leq d \leq dU$ maka dapat dijabarkan menjadi $dL (1.238) \leq d (1.552) \leq dU (1.835)$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varianvce dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 5.1
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS

Dari grafik Scatterplot diatas dapat dilihat bahwa titik-titiknya menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, dengan demikian maka semua variabel independen bebas dari pengujian asumsi klasik yang ketiga, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi perubahan laba dengan menggunakan variabel-variabel independen yaitu ITO, DAR, GPM, FAT, EPS, dan PER,.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 5.6
Uji Koefisien Korelasi

			Correlations						
			EPS	PER	ITO	FAT	GPM	DAR	LABA
Spearman's rho	EPS	Correlation Coefficient	1.000	-.188	.193	.000	.143	-.060	.559**
		Sig. (2-tailed)	.	.216	.205	.999	.348	.695	.000
		N	45	45	45	45	45	45	45
PER	PER	Correlation Coefficient	-.188	1.000	.002	.105	-.335*	-.031	-.508**
		Sig. (2-tailed)	.216	.	.990	.492	.025	.839	.000
		N	45	45	45	45	45	45	45
ITO	ITO	Correlation Coefficient	.193	.002	1.000	.115	-.219	.000	-.006
		Sig. (2-tailed)	.205	.990	.	.451	.148	.998	.968
		N	45	45	45	45	45	45	45
FAT	FAT	Correlation Coefficient	.000	.105	.115	1.000	-.012	-.146	.144
		Sig. (2-tailed)	.999	.492	.451	.	.938	.339	.346
		N	45	45	45	45	45	45	45
GPM	GPM	Correlation Coefficient	.143	-.335*	-.219	-.012	1.000	-.072	.459**
		Sig. (2-tailed)	.348	.025	.148	.938	.	.636	.002
		N	45	45	45	45	45	45	45
DAR	DAR	Correlation Coefficient	-.060	-.031	.000	-.146	-.072	1.000	-.147
		Sig. (2-tailed)	.695	.839	.998	.339	.636	.	.336
		N	45	45	45	45	45	45	45
LABA	LABA	Correlation Coefficient	.559**	-.508**	-.006	.144	.459**	-.147	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.968	.346	.002	.336	.
		N	45	45	45	45	45	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Ouptut SPSS

Berdasarkan tabel 5.6 dapat disimpulkan bahwa korelasi antar variabel-variabel sebagai berikut:

- 1) Koefisien korelasi ITO terhadap perubahan laba memiliki keeratan negatif yang sangat rendah yaitu -0.006.
- 2) Koefisien korelasi DAR terhadap perubahan laba memiliki keeratan negatif yang sangat rendah yaitu -0.147.
- 3) Koefisien korelasi GPM terhadap perubahan laba memiliki keeratan yang sedang yaitu 0.459.
- 4) Koefisien korelasi FAT terhadap perubahan laba memiliki keeratan yang sangat rendah yaitu 0.144.
- 5) Koefisien korelasi EPS terhadap perubahan laba memiliki keeratan sedang yaitu 0.559.
- 6) Koefisien korelasi PER terhadap perubahan laba memiliki keeratan negatif yang sedang yaitu -0.508.

b. Uji koefisien regresi secara simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5.7
Uji regresi berganda untuk uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.913	6	.652	5.644	.000 ^a
Residual	4.390	38	.116		
Total	8.303	44			

a. Predictors: (Constant), DAR, GPM, FAT, EPS, ITO, PER

b. Dependent Variable: LABA

Sumber: Hasil Output SPSS

- 1) Dari tabel 5.7 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5.644 sementara F_{tabel} dilihat dengan taraf signifikan 0.05 dengan df 1 =

6 dan $df_2 = 38$, hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 2.355 (lihat lampiran diambil dari nilai tengah). Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.644 > 2.355$) dan nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari level of signifikan 0.05. hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian terdapat pengaruh secara simultan antara variabel ITO, DAR, GPM, FAT, EPS, dan PER terhadap perubahan laba.

2) Hasil perhitungan nilai F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai F_{table} , dengan tingkat taraf kesalahan yang telah ditetapkan adalah 5%, uji 2 arah, penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan berdasarkan kriteria berikut:

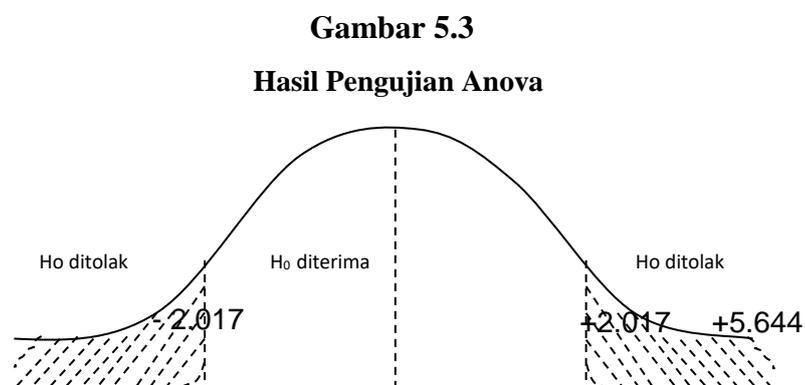
a) H_0 diterima jika $-F_{tabel} \leq F_{hitung} \leq F_{tabel}$

b) H_a diterima jika $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$

Ketentuan t_{tabel} dapat dilihat sebagai berikut :

Taraf kesalahan (a) = 5%, derajat kebebasan (dk) = $45 - 2 = 43$, $t_{(\alpha/2 ; n-2)} = F_{(0,025 ; 43)} = 2.017$. Maka kriteria uji diatas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5.644 > 2.017$.

Uji signifikansi korelasi ini dapat dilihat melalui gambar berikut:



Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} jatuh pada daerah tolak H_0 , maka dapat dinyatakan H_a yang menyatakan ada hubungan atau korelasi yang signifikan antara ITO, DAR, GPM, FAT, EPS, PER, terhadap perubahan laba diterima. Tingkat signifikansi koefisien korelasi juga dapat dilihat dari kolom *sig.* pada tabel yang menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa ITO, DAR, GPM, FAT, EPS, PER, secara signifikan berhubungan dengan perubahan laba.

c. Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5.8
Uji regresi berganda untuk uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.200	.071		2.794	.008
EPS	.427	.117	.439	3.651	.001
PER	-.562	.201	-.381	-2.803	.008
ITO	-.173	.135	-.155	-1.283	.207
FAT	.034	.100	.041	.338	.737
GPM	.126	.151	.113	.832	.411
DAR	-.061	.069	-.106	-.888	.380

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari hasil uji diatas maka diperoleh uji statistik t sebagai berikut:

$$Y = 0.200 + -0.173 \text{ ITO} + -0.061 \text{ DAR} + 0.126 \text{ GPM} + 0.034 \text{ FAT} + 0.427 \text{ EPS} + -0.562 \text{ PER} + e$$

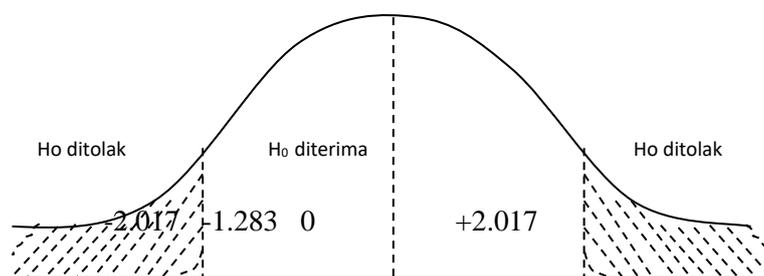
Dari model regresi yang diperoleh dari hasil pengujian dapat dijelaskan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1) Konstanta sebesar 0.200; artinya jika ITO, DAR, GPM, FAT, EPS, dan PER, nilainya adalah 0, maka prediksi perubahan laba nilainya adalah Rp 0.200.

2) Kelompok rasio likuiditas

ITO memiliki koefisien negatif -0.173 dan nilai t_{hitung} sebesar -1.283 dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 5%, uji dua pihak dimana derajat kebebasan (df) = 45-2, maka $t_{tabel} = 2.017$, uji signifikan regresi ini dapat dilihat melalui gambar 5.4

Gambar 5.4
Gambar Uji t ITO terhadap Laba



Sumber: Diolah oleh penulis

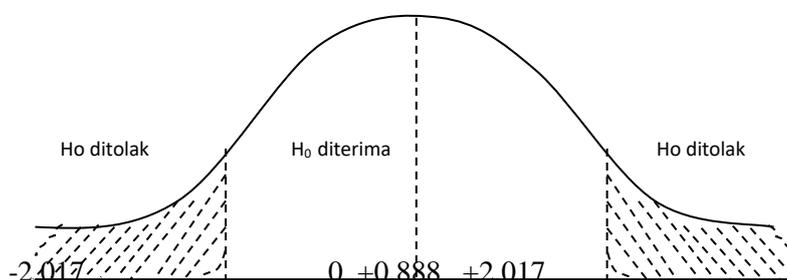
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara ITO terhadap perubahan laba. Tingkat signifikansi koefisien regresi juga dapat dilihat dari kolom *sig.* pada tabel yang menunjukkan nilai $0,207 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa ITO secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan berhubungan dengan perubahan laba.

3) Kelompok rasio solvabilitas

Untuk variabel DAR memiliki koefisien negatif -0.061 dan nilai t_{hitung} sebesar -0.888 dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 5%, uji dua pihak dimana derajat kebebasan (df) = 45-2, maka $t_{tabel} = 2.017$, uji signifikan regresi ini dapat dilihat melalui gambar 5.5

Gambar 5.5

Gambar Uji t DAR terhadap Laba



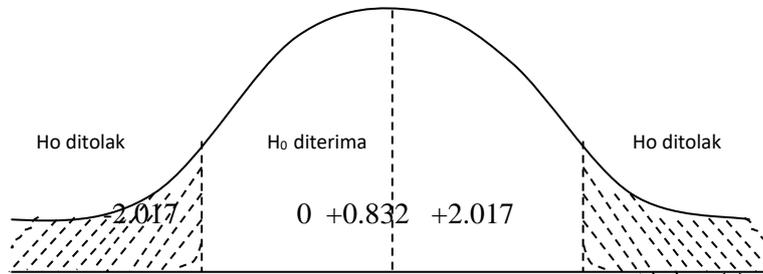
Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara DAR terhadap perubahan laba. Tingkat signifikansi koefisien regresi juga dapat dilihat dari kolom *sig.* pada tabel yang menunjukkan nilai $0.380 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa DAR secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan berhubungan dengan perubahan laba.

4) Kelompok rasio rentabilitas

Variabel GPM memiliki koefisien sebesar 0.126 dan nilai t_{hitung} sebesar 0.832 dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 5%, uji dua pihak dimana derajat kebebasan (df) = 45-2, maka $t_{tabel} = 2.017$, uji signifikan regresi ini dapat dilihat melalui gambar 5.6

Gambar 5.6
Gambar Uji t GPM terhadap Laba

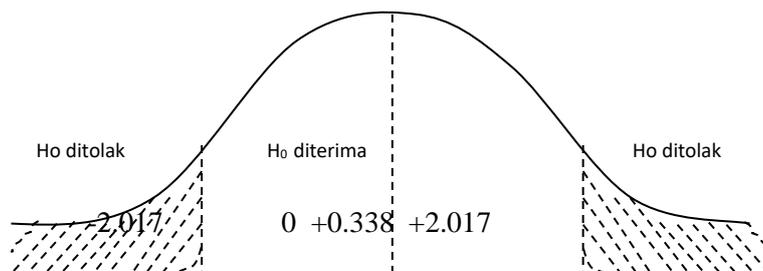


Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara GPM terhadap perubahan laba. Tingkat signifikansi koefisien regresi juga dapat dilihat dari kolom *sig.* pada tabel yang menunjukkan nilai $0.411 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa GPM secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan berhubungan dengan perubahan laba.

Variabel FAT memiliki koefisien 0.034 dan nilai t_{hitung} sebesar 0.338 dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 5%, uji dua pihak dimana derajat kebebasan (df) = 45-2, maka $t_{tabel} = 2.017$, uji signifikan regresi ini dapat dilihat melalui gambar 5.7

Gambar 5.7
Gambar Uji t FAT terhadap Laba



Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara FAT terhadap perubahan laba. Tingkat signifikansi koefisien regresi juga dapat dilihat dari kolom *sig.* pada tabel yang menunjukkan nilai $0,737 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa FAT secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan berhubungan dengan perubahan laba.

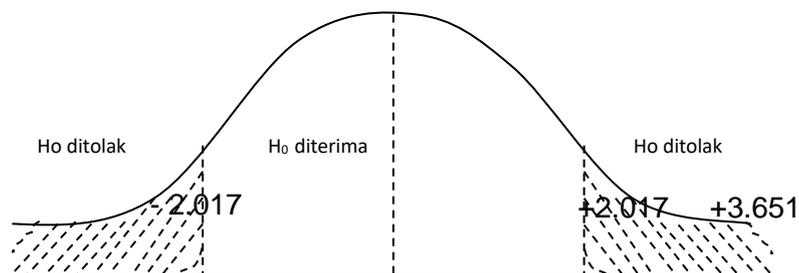
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pada rasio kelompok rentabilitas tidak terdapat variabel yang signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

5) Kelompok rasio pasar

Dalam kelompok ini, untuk variabel EPS pengaruhnya dengan perubahan laba dapat diketahui bahwa EPS memiliki koefisien positif 0.427 dan nilai t_{hitung} sebesar 3.651 dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 5%, uji dua pihak dimana derajat kebebasan (df) = 45-2, maka $t_{tabel} = 2.017$, uji signifikan regresi ini dapat dilihat melalui gambar 5.8

Gambar 5.8

Gambar Uji t EPS terhadap Laba



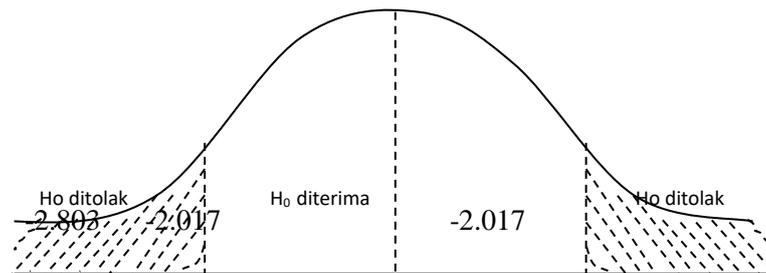
Sumber: Diolah penulis

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung} jatuh pada daerah tolak H_0 , maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh

antara EPS terhadap perubahan laba. Tingkat signifikansi koefisien korelasi juga dapat dilihat dari kolom *sig.* pada tabel yang menunjukkan nilai $0,001 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Variabel PER memiliki koefisien negatif -0.562 dan nilai t_{hitung} sebesar -2.803 dengan taraf kesalahan yang ditetapkan sebesar 5%, uji dua pihak dimana derajat kebebasan (df) = $45-2$, maka $t_{tabel} = 2.017$. Uji signifikan regresi ini dapat dilihat melalui gambar 5.9

Gambar 5.9
Gambar Uji t PER terhadap Laba



Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung} jatuh pada daerah tolak H_0 , maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh antara PER terhadap perubahan laba. Tingkat signifikansi koefisien korelasi juga dapat dilihat dari kolom *sig.* pada tabel yang menunjukkan nilai $0,008 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa PER secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pada rasio kelompok pasar terdapat variabel yang signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Setiap kenaikan rasio EPS sebesar 1%, maka prediksi perubahan laba

(Y) akan mengalami kenaikan sebesar 42.7%. koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara EPS dengan prediksi perubahan laba, semakin naik EPS semakin meningkat prediksi perubahan labanya. Dan setiap kenaikan rasio PER sebesar 1%, maka prediksi perubahan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 56.2%. penurunan ini dipengaruhi kecilnya harga per lembar saham dan pendapatan per lembar saham. Semakin kecil harga per lembar saham, maka akan semakin menurun laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian efisiensi operasi sangat berpengaruh terhadap perubahan laba.

c. Analisis determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel 5.9
Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.686 ^a	.471	.388	.33990	1.552

a. Predictors: (Constant), DAR, GPM, FAT, EPS, ITO, PER

b. Dependent Variable: LABA

u

mber: Output SPSS

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Dari tampilan output SPSS model *summary* besarnya *adjusted R²* adalah 0.471 atau 47,1%. hal ini berarti 47,1% variasi perubahan laba dapat dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen ITO, DAR, GPM, FAT, dan EPS, PER. Sedangkan sisanya 52.9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Standard Error Estimate (SEE) sebesar Rp 0.33990. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

BAB VI

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab 4 (empat) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa rasio EPS memiliki korelasi yang sedang terhadap prediksi perubahan laba. Dapat dilihat dari hasil *spearman correlation*-nya sebesar 0.559 dan signifikan dengan 0.05. PER memiliki korelasi negatif yang sedang terhadap perubahan laba. Dapat dilihat dari *spearman correlation*-nya sebesar 0.508 dan signifikan dengan 0.05. GPM memiliki korelasi yang sedang terhadap perubahan laba. Dapat dilihat dari *spearman correlation*-nya sebesar 0.459 dan signifikan dengan 0.05 akan tetapi rasio GPM tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba, hal ini dapat didukung dari hasil uji t secara parsial. Sedangkan hasil pengujian terhadap rasio lainnya menunjukkan tidak ada hubungan dengan perubahan laba karena tidak signifikan dengan 0.05
2. Untuk uji anova yaitu secara simultan, terdapat hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen artinya perubahan laba memiliki hubungan dengan kelompok likuiditas (ITO), kelompok solvabilitas (DAR), kelompok rentabilitas (GPM dan FAT), dan kelompok pasar (EPS dan PER). Dimana nilai F_{hitung} sebesar 5.644 dan F_{tabel} sebesar 2.355. sedangkan pada tingkat signifikansi 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05
3. Untuk uji t yaitu secara parsial, hanya terdapat dua variabel independen yang berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen yaitu variabel EPS dan PER dimana t_{hitung} untuk EPS sebesar 3.651 dan t_{tabel} sebesar 2.017. Pada tingkat signifikansi 0.001 jauh lebih kecil dari 0.05. sedangkan untuk PER t_{hitung} sebesar -2.803 dan t_{tabel} sebesar 2.017. Pada tingkat signifikansi 0.008 jauh lebih kecil dari 0.05. sedangkan untuk keempat variabel independen lainnya yaitu ITO, DAR, GPM dan FAT tidak berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba.

4. Kelompok rasio pasar yaitu EPS dan PER yang mendukung hipotesa, dimana kelompok rasio pasar ini berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Semakin nilai pasar, maka akan semakin meningkat laba yang diperoleh perusahaan. Karena semakin tinggi EPS menandakan bahwa perusahaan itu mampu memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham, sehingga akan banyak investor yang mau membeli saham tersebut. Besarnya PER menunjukkan seberapa besar harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba perusahaan. Semakin tinggi PER, maka semakin besar harapan investor untuk meraih pendapatan investasi sahamnya.
5. Hasil analisis determinasi dari perhitungan SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa nilai R^2 0.471 atau 47.1% dari variabel perubahan laba dapat dijelaskan oleh rasio keuangan. Sedangkan sisanya 52.9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
Sejalan dengan landasan teori dan kerangka pemikiran yang penulis kemukakan serta mendukung rumusan hipotesis yang telah dibuat penulis yaitu bahwa perubahan rasio tetap memiliki hubungan dan pengaruh terhadap prediksi perubahan laba.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai Analisa Rasio Keuangan dalam memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penulis menemukan adanya beberapa keterbatasan:

1. Dalam penelitian ini hanya digunakan sampel perusahaan manufaktur, untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dengan bukan manufaktur. Elemen-elemen laporan keuangan yang tidak sama dan perbedaan dalam kegiatan usaha akan berpengaruh pada perhitungan perubahan rasio keuangan dan perubahan laba.

2. Penelitian ini menggunakan data pada periode tertentu dan relatif singkat yaitu dari tahun 2003-2007. Dengan mempertimbangkan kelengkapan laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian, maka semakin banyak jumlah tahun yang digunakan akan semakin banyak mengurangi sampel perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan jenis usaha yang berbeda-beda.
3. Variabel yang digunakan penulis hanya 6 variabel bebas yaitu mengingat masih banyak ITO, DAR, GPM, FAT, EPS dan PER. Mengingat masih banyaknya variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi perubahan laba.
4. Keterbatasan pada alat analisis, yaitu regresi berganda. Pada alat analisis regresi berganda terjadi pengurangan data pada saat data tidak sehat (tidak normal), sehingga secara keseluruhan data tidak dapat digunakan.
5. Keterbatasan pada laporan keuangan. Dengan asumsi bahwa laporan keuangan dalam ICMD adalah benar. Akan tetapi pemakai laporan keuangan tidak secara langsung mengetahui keadaan dan kesehatan perusahaan tersebut. Karena laporan keuangan yang dipublikasikan tidak menggambarkan keadaan asli perusahaan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para emiten atau perusahaan, emiten harus memberikan transparansi pada laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan tanpa ada manipulasi angka-angka yang tersaji pada laporan keuangan tersebut, sehingga apa yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan senantiasa dapat dipercaya investor, yang pada akhirnya investor tidak ragu-ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.
Perusahaan juga harus berusaha memperhatikan dan meningkatkan likuiditas perusahaannya, dengan cara:

- a. Dapat mempercepat perputaran persediaan agar tidak terjadi penumpukan pada persediaan sehingga semakin cepat perusahaan menciptakan piutang dan menambah kas.
- b. Pemanfaatan pada aktiva tetap pada penjualan
- c. Lebih memperhatikan perubahan harga baik harga jual maupun hpp agar dapat meningkatkan laba kotor.
- d. Memperhatikan peminjaman modal (hutang) yang digunakan dalam membeli aktiva.

Disamping itu perusahaan juga harus tetap mempertahankan dan lebih meningkatkan kinerja perusahaannya yang tercermin dalam nilai EPS dan PER.

2. Bagi investor, investor sebaiknya dapat mengalokasikan dananya secara efisien dimana seorang investor hendaknya dapat memperhatikan dan menggunakan informasi yang ada di pasar yang berhubungan dengan kepentingan berinvestasi, termasuk di dalamnya adalah informasi tentang ITO, DAR, GPM, FAT, EPS, PER dan perubahan laba perusahaan dari tahun ke tahun.

Daftar Pustaka

- Financial Accounting Standard Board. 1980. *Statement of Accounting Concepts*. Connecticut : John Wiley and Sons Inc.
- Gerneon, Helen dan Meek, Gary K. 2007. *Akuntansi Perspektif Internasional*. Yogyakarta. Andi
- Ghozali, Imam. 2003. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan IV, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2003. *Ekonometrika : Teori, konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 15* (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro,2009), hal.7-113
- H Sri Sulistyanto, *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris* (Jakarta : PT Grasindo,2008) hal.1-232
- Kieso, D. E. & Weygandt J. J.2002. *Akuntansi Intermediate*, Jilid Pertama. Terj.Gina Gania, S.E.,MBA. Jakarta : Bina Aksara.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-5. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Niswonger, dkk. 2002 . *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Jakarta : Erlangga
- Prasetyantoko, A. *Corporate Governance : Pendekatan Institusional* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2008), hal.5-73
- Skousen, K. Fred, dkk. 2001. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Jilid I. Terj Ahmad Maulana, S.E, Ak. Jakarta : Dian Mas Cemerlang.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, cetakan ke-6. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suparwoto, L. 2000. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Edisi 1. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UGM.
- Ruli, Syah dan Nizar, Muhammad Afdi. 2000. *Kamus Akuntansi*. Jakarta : Citra Harta Prima.
- Ujiyantho, Muh. Arief & Pramuka, Bambang Agus “*Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan,*” *Simposium Nasional Akuntansi,X* (Juli,2007), hal. 2-17

Earning Per Share (X₁)

No	Kode	EPS 2003	EPS 2004	EPS 2005	EPS 2006	EPS 2007
1	AQUA	4,716	6,962	4,889	3,712	5,008
2	ASII	1,096	1,335	1,348	917,000	1,610
3	GGRM	956,000	930,000	982,000	524,000	750,000
4	INTP	182,000	32,000	201,000	161,000	267,000
5	KBLM	(41,000)	(23,000)	13,000	9,000	5,000
6	KAEF	8,000	14,000	10,000	8,000	9,000
7	MLIA	(127,000)	(488,000)	(472,000)	(385,000)	(766,000)
8	KKGI	(5,000)	(2,000)	(16,000)	(107,000)	(98,000)
9	SPMA	11,000	(64,000)	8,200	23,000	18,000
10	APLI	0,200	(6,000)	(3,000)	0,100	(15,000)
11	MRTA	25,000	31,000	20,000	21,000	26,000
12	GDYR	363,000	610,000	(177,000)	619,000	1,034
13	INDF	64,000	40,000	13,000	70,000	104,000
14	KLBF	80,000	46,000	64,000	67,000	69,000
15	LION	241,000	453,000	366,000	397,000	486,000
16	SMGR	600,000	878,000	1,724	2,184	299,000
17	UNVR	170,000	192,000	189,000	226,000	257,000
18	BRPT	88,000	(59,000)	262,000	3,000	17,000

Price Earning Ratio (X₂)

No	Kode	PER 2003	PER 2004	PER 2005	PER 2006	PER 2007
1	AQUA	10,000	6,890	12,890	29,640	25,860
2	ASII	5,000	7,190	7,570	17,120	16,950
3	GGRM	14,000	14,560	11,860	19,470	11,330
4	INTP	12,000	97,560	17,670	35,710	30,690
5	KBLM	(2,000)	(3,100)	6,340	9,060	25,290
6	KAEF	27,000	14,640	15,240	20,380	32,460
7	MLIA	(2,000)	(0,580)	(0,330)	(0,400)	(0,440)
8	KKGI	(32,000)	(114,410)	(11,330)	(0,980)	(8,800)
9	SPMA	18,000	(2,810)	21,910	8,940	14,700
10	APLI	166,000	(6,140)	(8,970)	784,200	(4,690)
11	MRTA	17,000	13,340	13,580	15,060	11,340
12	GDYR	10,000	14,110	(45,250)	(10,650)	12,570
13	INDF	13,000	19,980	69,300	19,280	24,810
14	KLBF	13,000	12,000	15,390	17,860	18,130
15	LION	4,000	3,750	5,470	5,540	4,320
16	SMGR	13,000	21,080	10,330	16,620	18,710
17	UNVR	21,000	17,150	22,640	29,250	26,210
18	BRPT	3,000	(7,610)	2,100	232,970	164,570

Inventory Turnover (X₃)

No	Kode	ITO 2003	ITO 2004	ITO 2005	ITO 2006	ITO 2007
1	AQUA	124,092	50,792	59,939	66,048	74,207
2	ASII	13,545	10,206	9,464	10,845	11,718
3	GGRM	1,954	1,789	2,063	1,856	1,709
4	INTP	3,895	4,344	3,920	4,383	4,579
5	KBLM	9,059	7,337	18,143	5,990	4,969
6	KAEF	4,142	5,779	5,114	7,243	5,678
7	MLIA	3,223	3,579	3,064	3,533	3,602
8	KKGI	2,819	3,906	2,416	1,311	1,359
9	SPMA	3,03	3,01	1,51	3,03	2,79
10	APLI	4,00	3,84	4,88	4,16	3,77
11	MRTA	2,13	2,63	2,23	2,34	2,30
12	GDYR	8,32	7,62	7,60	8,86	7,91
13	INDF	6,04	5,83	5,33	5,62	5,09
14	KLBF	4,14	3,28	2,91	3,36	2,42
15	LION	1,92	1,20	1,27	1,41	1,58
16	SMGR	4,46	4,36	4,46	5,26	5,34
17	UNVR	7,55	6,86	6,61	7,47	7,29
18	BRPT	6,61	3,70	5,45	4,57	0,12

Fixed Assets Turnover (X₄)

No	Kode	FAT 2003	FAT 2004	FAT 2005	FAT 2006	FAT 2007
1	AQUA	3,46	4,50	5,43	6,42	6,46
2	ASII	5,18	5,19	5,37	4,26	5,38
3	GGRM	4,69	3,51	2,70	3,85	4,27
4	INTP	0,51	0,60	0,72	0,82	0,96
5	KBLM	0,57	0,74	1,70	1,68	1,38
6	KAEF	4,41	4,67	4,42	5,42	5,98
7	MLIA	0,87	1,07	1,13	1,09	1,30
8	KKGI	10,88	13,38	9,70	4,25	2,50
9	SPMA	0,66	0,75	0,60	0,68	0,77
10	APLI	0,74	1,10	1,27	7,88	9,86
11	MRTA	4,40	4,50	3,92	4,33	4,74
12	GDYR	3,90	5,55	7,82	8,53	4,91
13	INDF	3,07	2,98	3,11	3,38	3,41
14	KLBF	5,55	59,10	6,83	5,93	5,82
15	LION	5,71	6,10	7,39	8,67	10,46
16	SMGR	1,37	1,66	2,20	2,76	3,11
17	UNVR	9,27	6,66	6,68	6,57	5,70
18	BRPT	4,58	3,44	4,50	1,97	0,03

Gross Profit Margin (X₅)

No	Kode	GPM 2003	GPM 2004	GPM 2005	GPM 2006	GPM 2007
1	AQUA	0,10	0,11	0,07	0,06	0,61
2	ASII	0,24	0,23	0,22	0,22	0,24
3	GGRM	0,20	0,20	0,21	0,18	0,16
4	INTP	0,34	0,33	0,36	0,34	0,38
5	KBLM	0,12	0,12	0,08	0,13	0,06
6	KAEF	0,34	0,30	0,32	0,27	0,27
7	MLIA	0,16	0,24	0,21	0,06	0,13
8	KKGI	0,19	0,18	0,12	0,02	0,14
9	SPMA	0,16	0,17	0,18	0,15	0,19
10	APLI	0,14	0,09	0,03	0,08	0,10
11	MRTA	0,57	0,54	0,55	0,56	0,56
12	GDYR	0,11	0,11	0,05	0,09	0,10
13	INDF	0,25	0,26	0,24	0,24	0,24
14	KLBF	0,56	0,57	0,50	0,51	0,51
15	LION	0,43	0,48	0,42	0,42	0,39
16	SMGR	0,35	0,34	0,38	0,38	0,42
17	UNVR	0,52	0,52	0,50	0,50	0,50
18	BRPT	0,01	0,19	0,10	0,02	0,25

Debt to Asset Ratio (X₆)

No	Kode	DAR 2003	DAR 2004	DAR 2005	DAR 2006	DAR 2007
1	AQUA	0,47	0,46	0,43	0,43	0,42
2	ASII	0,51	0,50	0,48	0,54	0,50
3	GGRM	0,37	0,41	0,41	0,39	0,41
4	INTP	0,55	0,52	0,47	0,37	0,31
5	KBLM	0,58	0,51	0,39	0,23	0,22
6	KAEF	0,45	0,31	0,28	0,31	0,35
7	MLIA	1,30	1,57	1,65	1,84	2,10
8	KKGI	0,38	0,38	0,42	0,45	0,52
9	SPMA	0,78	0,84	0,70	0,68	0,55
10	APLI	0,50	0,55	0,54	0,50	0,56
11	MRTA	0,15	0,16	0,12	0,09	0,11
12	GDYR	0,29	0,34	0,40	0,38	0,48
13	INDF	0,69	0,68	0,68	0,65	0,63
14	KLBF	0,58	0,51	0,39	0,23	0,22
15	LION	0,13	0,18	0,19	0,32	0,21
16	SMGR	0,49	0,44	0,38	0,26	0,21
17	UNVR	0,38	0,37	0,43	0,49	0,49
18	BRPT	1,13	1,17	0,54	0,39	0,32

Perubahan laba (Y)

38No	Kode	perubahan laba 2003	perubahan laba 2004	perubahan laba 2005	perubahan laba 2006	perubahan laba 2007
1	AQUA		0,43	(0,32)	(0,13)	0,20
2	ASII		0,14	0,02	(0,28)	0,81
3	GGRM		(0,02)	0,05	(0,41)	0,38
4	INTP		(0,81)	4,84	(0,20)	0,64
5	KBLM		(0,09)	1,00	195,44	(0,40)
6	KAEF		0,54	(0,33)	(0,18)	0,22
7	MLIA		(3,30)	(0,18)	(0,15)	(1,05)
8	KKGI		(1,30)	(19,11)	(3,04)	(0,01)
9	SPMA		(4,63)	1,14	2,24	0,07
10	APLI		(23,32)	(0,36)	1,01	(164,98)
11	MRTA		0,35	(0,45)	0,21	0,10
12	GDYR		0,51	(1,18)	6,23	0,67
13	INDF		(0,16)	(0,51)	1,85	0,68
14	KLBF		0,22	0,56	0,07	0,06
15	LION		0,90	(0,18)	0,06	0,24
16	SMGR		0,27	0,92	0,26	0,38
17	UNVR		0,16	(0,02)	0,19	0,14
18	BRPT		(2,54)	3,20	(0,95)	1,91